

MODEL SEKOLAH BERBASIS BUDAYA DI SMP NEGERI 3 BANGUNTAPAN BANTUL

Nur Astri Mitayani ¹⁾, Ratna Suwanli ²⁾, dan Muhammad Imron Wijaya³⁾

¹⁾ Mahasiswa Pendidikan IPS FIS Universitas Negeri Yogyakarta
Email: mmitayani@yahoo.com

²⁾ Mahasiswa Pendidikan IPS FIS Universitas Negeri Yogyakarta

³⁾ Mahasiswa Pendidikan Geografi FIS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui deskripsi model sekolah berbasis budaya di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul dan mengetahui implementasi nilai karakter dan budaya yang dibangun sekolah terhadap siswa dan seluruh warga sekolah SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskriptif kualitatif. Adapun subyek penelitian adalah warga sekolah SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul, dengan pemilihan sampel *purposive sample*. *Setting* waktu akan dilaksanakan selama 4 bulan mulai bulan Mei hingga Agustus 2015. Cara pengambilan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumenter. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi data. Hasil penelitian diperoleh bahwa program sekolah berwawasan lingkungan yang diterapkan oleh SMP Negeri 3 Banguntapan meliputi: 1) Memasukkan budaya adiluhung Yogyakarta dalam pembelajaran secara monolitik, integratif, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. 2) Penataan lingkungan sekolah yang menunjukkan budaya Yogyakarta: Pemasangan wayang di setiap kelas, slogan-slogan Bahasa Jawa, mural batik dan budaya Yogyakarta di dinding dan gapuro, tulisan sugeng rawuh, membangun gazebo taman joglo, membuat ruangan untuk pajangan/museum hasil budaya khas Yogyakarta. 3) Melakukan kegiatan pembiasaan untuk menanamkan budaya Yogyakarta sehingga budaya Yogyakarta akan terinternalisasi dan teraktualisasi dalam perilaku peserta didik dan warga sekolah. 4) Meningkatkan peran serta siswa, tenaga pendidik dan kependidikan serta orang tua siswa dalam pengembangan budaya dengan infak “labuh budaya” setiap pasaran Kliwon.

Kata Kunci: berbasis budaya, karakter, Kliwon

MODEL OF CULTURE-BASED SCHOOL IN BANGUNTAPAN BANTUL STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 3

Abstract

The objective of the research is to find out the description of a culture-based school model in Banguntapan Bantul State Junior High School 3 and revealing the implementation of values of character and culture conducted by the school among the students and school members. The research method was descriptive qualitative. The research subjects were school members of Banguntapan Bantul State Junior High School 3 selected by using the purposive sampling technique. The research was conducted in four months from May to August 2015. The data collection techniques were observations, interviews, and documentation. The data analysis technique was data triangulation. The research results showed that the environment sound school program implemented in Banguntapan Bantul State Junior High School 3 covered 1) integrating valuable culture of Yogya into the teaching and learning monolithically, integratedly, and into the extracurricular activities, 2) setting a school environment that reflected the culture of Yogya, for example displaying leather puppets in every class, Javanese slogans, *batik* mural and the culture of Yogya on the walls and gate, welcoming remarks, building a gazebo in the *joglo* park, providing rooms for the displays/museum of the typical cultural products of Yogya, 3) carrying out activities to accustom the cultivation of the culture of Yogya so it can be internalized and actuated in the behaviours of the students and school members, 4) improvin the participation of the students, school staff, and parents in the culture development through the “*labuh budaya*” donation every Kliwon.

Keywords: culture-based, character, Kliwon

PENDAHULUAN

Keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia adalah sebuah anugerah yang sudah sepatasnya untuk disyukuri. karenanya produktifitas masyarakat Indonesia dalam menciptakan kebudayaan tergolong tinggi apabila budaya dilihat dari pengertian hasil cipta manusia. Mengacu pada pengertian budaya yang disampaikan oleh

antropolog Indonesia Koenjtaraningrat (1996) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kebudayaan tidak bisa hanya dilihat dari sisi isi kebudayaan itu sendiri karena keberadaannya tidak terlepas dari banyak faktor lain sehingga kebudayaan

itu ada, berlangsung, dan berkembang. Satu faktor penting yang berkaitan dengan kebudayaan adalah masyarakat, tidak akan ada satu kebudayaan tanpa masyarakat, demikian sebaliknya (Syarif Moeis, 2009:3).

Nyatanya keadaan masyarakat sekarang yang semakin merasa asing terhadap budayanya sendiri menjadi sebuah dilema yang besar. Arus globalisasi komunikasi dan informasi cenderung menjerat masyarakat untuk hidup instan dan individualis. Sehingga kebudayaan lokal yang cenderung memerlukan proses yang panjang dan membutuhkan gotong royong harus kehilangan tempat dirumahnya sendiri.

Theodore Brameld (1957) dalam karyanya "*Cultural Foundation of Education*" menyatakan adanya keterkaitan yang erat antara pendidikan dengan kebudayaan berkenaan dengan satu urusan yang sama, dalam hal ini ialah pengembangan nilai. Sementara itu (Edward B. Tylor, 1929) dalam karyanya "*Primitive Culture*" menulis apabila kebudayaan mempunyai tiga komponen strategis, yaitu sebagai tata kehidupan (*order*), suatu proses (*process*), serta bervisi tertentu (*goals*), maka pendidikan merupakan proses pembudayaan. Masih menurut Tylor, tidak ada proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa adanya masyarakat; sebaliknya tidak ada kebudayaan dalam pengertian proses tanpa adanya pendidikan.

Berdasarkan pengertian tersebut

di atas kita bisa memposisikan pendidikan dengan kebudayaan di dalam tata hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal relationship*); atau pendidikan merupakan variabel yang mendorong terjadinya perubahan kebudayaan di dalam tata hubungan asimetris dimana suatu variabel mempengaruhi variabel yang lainnya (*causal asymmetrical relationship*).

Sebetulnya sebelum program pemerintah yang baru hadir, pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengeluarkan sebuah Perda nomor 5 Tahun 2011 mengenai sekolah berbasis budaya, dalam konstruksi tersebut sekolah hadir sebagai sebuah elemen pendidikan yang memberikan pembelajaran budaya lokal pada siswa. Tentu hal semacam ini diharapkan agar siswa mampu mengenal, memahami, dan melestarikan budayanya sebagai bentuk pendidikan karakter bangsa.

Menjawab sebuah tantangan baru, SMP Negeri 3 Banguntapan mampu mendeklarasikan diri sebagai sekolah berbasis budaya, tepatnya tanggal 20 Desember 2014 yang dihadiri oleh beberapa elit pemerintah setempat. Tujuannya untuk mengajarkan siswa agar mencintai sekaligus *nguri-uri* budaya yang dimiliki, kita juga berharap ke depan SMP N 3 Banguntapan dapat menjadi laboratorium budaya bagi masyarakat sekitar (<http://krjogja.com/>). Sehingga peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul "Model Sekolah

Berbasis Budaya di SMP Negeri 3 Banguntapan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Lokasi yang akan digunakan sebagai tempat penelitian adalah SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul. Hal ini dikarenakan sekolah ini merupakan sekolah menengah pertama yang menerapkan kurikulum sekolah berbasis budaya di DIY.

Penelitian dengan judul Model Sekolah Berbasis Budaya di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul dilaksanakan kurang lebih selama 4 (empat) bulan tepatnya pada bulan Mei 2015-Agustus 2015. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah, serta siswa dari SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul.

Pengumpulan data merupakan pencatatan peristiwa-peristiwa, hal-hal, keterangan-keterangan, atau

karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi pada seluruh komponen sekolah di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul.

PEMBAHASAN

SMP Negeri 3 Banguntapan berada di Jambidan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Tepatnya 30 menit dari pusat Kabupaten Bantul. SMP Negeri 3 Banguntapan merupakan sekolah menengah pertama yang dilewati jalur transportasi truk sampah. Hal ini dikarenakan jalan kabupaten di depannya menghubungkan antara kecamatan Banguntapan dan kecamatan Piyungan. Dimana kecamatan Piyungan memiliki lokasi khusus pembuangan sampah akhir yang terbesar di DIY.

Letaknya yang bersandingan langsung dengan beberapa rumah-rumah warga menjadikan sekolah ini harus mampu saling menjaga interaksi dan toleransi. Beberapa dusun yang bersandingan langsung dengan SMP Negeri 3 Banguntapan adalah dusun Demangan, Combongan, Jlamprang, dan sebagainya.

Program Sekolah Berbasis Budaya

Hampir genap satu tahun yang lalu tepatnya 20 Desember 2014, SMP Negeri 3 Banguntapan diresmikan langsung oleh Bupati Kabupaten Bantul yang dihadiri oleh beberapa perangkat kecamatan maupun desa menjadi sekolah berbasis budaya. Peresmian ini meliputi kegiatan inti dan hiburan atau penampilan yang diisi oleh siswa berupa pertunjukan budaya. Sekolah ini dipimpin oleh kepala sekolah yang baru yakni Dr. Titik Sunarti W, M.Pd. Ibu Titik melihat sikap dan budaya sekolah SMP Negeri 3 Banguntapan khususnya, harus mampu diarahkan menjadi sekolah yang unggul di bidang tertentu. Kondisi siswa yang menurut ibu kepala sekolah saat itu sangat memprihatinkan karena

ketertiban, kebersihan, dan *unggah ungguh* siswa terhadap guru dan sesama jauh dari kata baik. Akhirnya ibu kepala sekolah memutuskan untuk rapat dengan komite, guru, dan karyawan sekolah untuk membenahi hal ini. Akhirnya melihat landasan hukum yang sah yakni Perda Nomor 11 Tahun 2011 dan *nguri-uri* budaya Jawa yang akhir-akhir ini mulai luntur. Sekolah memutuskan untuk merapatkan diri menjadi sekolah berbasis budaya yang secara mandiri mengajukan ke dinas pendidikan dan kebudayaan daerah.

SMP Negeri 3 Banguntapan dalam mengimplementasikan teori dan konsep pendidikan berbasis budaya menggunakan pendekatan yang disebut *Whole School Approach*.



Gambar 1. *Whole School Approach* (Raihani, 2011: 30)

Pendekatan dalam diagram di atas merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan pendidikan berbasis budaya di SMP Negeri 3 Banguntapan. Sampai saat ini sekolah telah mampu merumuskan dan melaksanakan program-program yang berkaitan dengan sekolah berbasis budaya. Hal itu sesuai dengan Visi Sekolah *"Berakhlak Mulia, Unggul Dalam Prestasi, Berbudaya dan Berwawasan Lingkungan"*.

Penjabaran Program Sekolah Berbasis Budaya

1. Bel Sekolah dengan Gending Jawa

Saat memasuki sekolah kami mendengar adanya bel sekolah yang berbeda dengan sekolah lain. Alunan gending Jawa yang diputarkan sebagai tanda masuk, pergantian jam pelajaran, istirahat, dan bel pulang sekolah. Alunan gending ini dimaksudkan untuk mengenalkan dan membiasakan kepada siswa untuk mendengarkan alunan gending, agar mereka mampu menginternalisasi dan akhirnya terbiasa dengan musik ini. Tidak hanya sampai disana harapan sekolah dengan kebiasaan ini anak-anak termotivasi untuk belajar dan mencintai budaya gending Jawa.

2. Pemutaran lagu dolanan anak saat istirahat

Lagu dolanan anak memang memiliki ragam yang banyak dan bermacam-macam. Dalam bahasa Jawa lagu dolanan anak memiliki banyak nasehat dan pegangan hidup, baik tersurat maupun tersirat. Saat peneliti

menunggu pembelajaran kami mendengarkan benar lagu dolanan anak secara bergantian berkumandang saat siswa istirahat baik ada yang olahraga, jajan, berbincang dengan temannya, maupun melaksanakan sholat dhuha. Waktu istirahat yang sekiranya hanya 15 menit jika kegiatan ini dilakukan terus menerus tidak mustahil anak didik untuk mengenal dan hafal lagu-lagu dolanan anak yang kini semakin tergilas oleh perkembangan jaman.

3. Jemparingan dan Gobag Sodor

SMP Negeri 3 Banguntapan sebagai sekolah yang berbasis budaya, kini tengah mencoba melestarikan kegiatan seni yang semakin memudar, salah satu kegiatan seni tersebut yakni Jemparingan dan Gobag Sodor. Dalam prakteknya, Jemparingan dan Gobag Sodor dilakukan saat mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (Penjaskes).



Gambar 2. Jemparingan

Pamenthanging Gendewa, mujudake Pemanthenging Cipta, demikian filosofi Jemparingan Mataraman yang bermakna bahwa Jemparingan itu tidak hanya sekedar olahraga namun juga seni mengolah rasa dimana seorang pemanah dalam membidik mereka juga menggunakan perasaan, sehingga dibutuhkan ketenangan.

Jemparingan adalah seni memanah tradisional khas gaya Mataram Yogyakarta. Hal ini bisa dilihat dari bentuk busur panah atau *gendewo*-nya yang masih sederhana dan terbuat dari kayu dan bambu. Seni memanah ini pada beberapa tahun belakangan mulai marak di kalangan masyarakat Yogyakarta sejalan dengan kesadaran masyarakatnya untuk melestarikan budaya warisan leluhur.

Seni memanah tradisional ini sangat unik karena masih mempertahankan tata cara dan budaya tradisional dalam peraturannya. Jemparingan dilakukan dalam keadaan posisi duduk dan para pemanah memakai busana adat. Para pemanah biasa mengenakan pakaian adat berupa baju Surjan lengkap dengan blangkon di kepala. Sasaran juga bukanlah target lingkaran seperti umumnya olahraga panahan, tetapi sebuah bandul putih dengan warna merah pada bagian atasnya yang diikat dengan tali. Bandul ini merupakan batangan kayu lunak, berbentuk bulat dengan panjang sekitar 30 cm dan diameter 3 cm, dengan warna merah dan putih. Bandul diibaratkan seorang

musuh dalam peperangan, warna merah pada ujungnya diibaratkan kepala musuh. Dalam lomba, peserta yang mengenai warna merah mendapatkan nilai 3, kalau putih mendapatkan nilai 1. Peserta akan memanah sebanyak 20 rambahan atau ronde. Setiap rambahan menggunakan 5 anak panah. Pergantian rambahan ditandai dengan bunyi peluit. Pada jaman Sri Sultan Hamengku Buwono IX, pergantian ditandai dengan bunyi Bendhe (gong kecil). Pada saat pergantian rambahan para Cucuk atau Pembantu Pemanah mengambil anak panah dari Bandhul.

4. Jumenengan

Ritual adat Tingalan Dalem Jumenengan adalah salah satu penerapan adat dan istiadat kerajaan Jawa yang dinilai paling sakral dan bermakna penting. Ritual adat ini diadakan untuk memperingati hari ulang tahun kenaikan tahta raja. Upacara Tingalan Dalem Jumenengan dilaksanakan pada tanggal 25 Rajab pada penanggalan Jawa, bertepatan dengan 25 Mei 2014.

Tingalan Dalem Jumenengan adalah upacara peringatan kenaikan tahta raja. Dalam bahasa Jawa, tingalan berarti peringatan, kata dalem merujuk pada panggilan kehormatan untuk raja Jawa, dan jumenengan berasal dari kata jumeneng yang berarti bertahta (Suyami, 2008:82). Tingalan Dalem Jumenengan harus dilakukan dalam rangka perayaan ulang tahun

penobatan raja yang merupakan keturunan dari Kerajaan Mataram. Acara sakral ini harus dilakukan rutin setiap tahun oleh pihak Kraton karena apabila tidak maka ada kepercayaan bahwa raja yang menduduki tahta tersebut akan dihukum oleh para leluhur. Proses upacara adat Tingalan Dalem Jumenengan yaitu persiapan dan upacara inti.

Upacara ini berbeda dengan upacara-upacara peringatan lain seperti upacara ulang tahun raja. Karena pada upacara ini dipertunjukkan tarian sakral Bedhaya Ketawang yang hanya boleh dipertunjukkan setahun sekali yaitu pada upacara Tingalan Dalem Jumenengan. Bahkan rangkaian upacara Tingalan Dalem Jumenengan di Kraton Kasunanan Surakarta ini berbeda dengan rangkaian upacara Tingalan Dalem Jumenengan di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang juga merupakan keturunan dari Kerajaan Mataram.

Raja menurut orang Jawa adalah orang yang memimpin sutau kerajaan dan memiliki berbagai sifat para dewa dalam dirinya serta memiliki kekuasaan yang tidak terbatas. Tradisi Tingalan Dalem Jumenengan harus dilaksanakan di dalam Kraton. Kraton memiliki arti sebuah istana yang mengandung arti keagamaan, filsafat dan kulturil (kebudayaan). Kraton dapat diartikan lingkungan seluruh struktur dan bangunan wilayah Kraton yang mengandung

arti tertentu yang berkaitan dengan salah satu pandangan hidup Jawa yang sangat esensial.

Jumenengan ini masuk dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang didalamnya juga membahas sistem pemerintahan kerajaan. Pembelajaran Jumenengan disampaikan agar siswa juga mengetahui bagaimana raja atau gubernur D.I.Yogyakarta dilantik.

5. Pelajaran wajib karawitan

Karawitan menjadi pembelajaran wajib bagi siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan sebagai sarana untuk memperkuat jati diri sebagai sekolah berbasis budaya. Siswa diajari untuk menabuh berbagai alat musik tradisional. Lagu yang diajarkanpun menyesuaikan dengan kebutuhan sekolah, misalnya untuk penyambutan hari-hari besar ataupun kegiatan lain yang dianggap penting.

Selain pembelajaran karawitan yang diberlakukan bagi siswa ternyata seluruh guru dan karyawan dituntut untuk hal yang sama yakni belajar karawitan setelah pembelajaran tertentu. Hal ini dimaksudkan agar seluruh komponen sekolah juga turut merasakan dan andil dalam pembentukan sekolah SMP Negeri 3 Banguntapan sebagai sekolah berbasis budaya. Memang ada banyak tanggapan dan pengaruh positif yang dirasakan baik oleh guru maupun siswa. Karena pengenalan yang intens

dengan gamelan mereka mengenal, terbiasa mendengar dan diharapkan mencintai kesenian ini.

6. Pembudayaan dengan bahasa Jawa

Sabtu merupakan hari khusus untuk berbahasa Jawa. Bahasa Jawa yang dimaksudkan tidak hanya sekedar penggunaan bahasa Jawa sehari-hari, adanya pembelajaran *unggah ungguh* bahasa yang ditekankan. Pada program Sabtu bahasa Jawa ini siswa diminta berinteraksi dengan semua komponen sekolah dengan menggunakan bahasa Jawa walaupun terbata-bata. Hal ini dimisalkan saat jajan dikantin, berinteraksi dengan guru diluar jam pembelajaran, ngobrol sesama teman, dan lain sebagainya.

7. Kegiatan ekstrakurikuler budaya

a. Batik dan tari tradisional untuk kelas VII

Batik dan tarian tradisional merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa yang memiliki makna filosofis pada setiap goresan dan gerakannya. Batik merupakan warisan budaya Indonesia yang disahkan oleh UNESCO beberapa tahun yang lalu. Batik adalah suatu seni, budaya, dan penunjang ekonomi masyarakat. Motif batik modern maupun klasik khususnya motif Jawa diajarkan pada ekstrakurikuler ini. Siswa-siswi diajarkan mulai dari pembuatan pola, nyanting, pewarnaan, dan penjemuran. Selain itu

penggunaan batik sebagai busana sehari-hari juga merupakan bagian dari pakaian adat yang pada motif tertentu digunakan dalam upacara adat.

b. Panembromo, geguritan, dan mocapat untuk kelas VIII

Geguritan adalah ciptaan sastra berbentuk syair yang biasanya dilagukan dengan tembang yang sangat merdu. Namun seiring berjalannya waktu, berkembangnya selera masyarakat, berkembangnya bahasa dari masa ke masa, menyebabkan pergeseran penggunaan istilah geguritan yang pada awalnya memuat pengertian di atas. Geguritan digunakan untuk menyebutkan puisi Jawa secara keseluruhan.

8. Penataan lingkungan sekolah yang menunjukkan budaya Yogyakarta

a. Pemasangan wayang di setiap kelas

Wayang kulit pada khususnya merupakan salah satu kebudayaan tradisional yang ada di Indonesia. Tokoh-tokoh wayang yang ditampilkan sebenarnya merupakan perwujudan dari karakter manusia pada umumnya, misalnya: Yudhistira memiliki karakter jujur, percaya diri, sabar, adil, dan taat beragama.

b. Slogan-slogan Bahasa Jawa

Guna mewujudkan secara fisik dan memberikan pengetahuan

- kepada siswa bahwa setiap slogan berbahasa Jawa memiliki nilai luhur tersendiri, khususnya bagi masyarakat Jawa.
- c. Mural batik dan budaya Yogyakarta di dinding dan gapuro
- Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang dimiliki tidak sebatas pada aktivitas seperti seni tari, karawitan maupun macapat, melainkan juga kebudayaan tertulis seperti batik, yang merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang diakui dan disahkan oleh UNESCO.
- d. Membangun gazebo taman joglo
- Pembangunan gazebo taman joglo difungsikan sebagai tempat pertunjukan dan aktivitas budaya. Selain itu joglo merupakan rumah adat warisan dari leluhur yang tak ternilai, juga merupakan karya seni khas budaya Jawa. Joglo merupakan kerangka bangunan utama dari rumah adat Kudus terdiri atas soko guru berupa empat tiang utama dengan *pengeret tumpang songo* (tumpang sembilan) atau *tumpang telu* (tumpang tiga) di atasnya. Struktur joglo yang seperti itu, selain sebagai penopang struktur utama rumah juga sebagai tumpuan atap rumah agar atap rumah bisa berbentuk pengu.
9. Pembiasaan Budaya Yogyakarta
- a. Membuka pelajaran dengan bahasa Jawa
- Wong Jawa ilang Jawane* itulah ungkapan yang kini sering didengar. Maksud dari ungkapan tersebut adalah orang Jawa namun sudah tidak mengenal lagi *unggah-ungguh* dan bahasa Jawa. SMP Negeri 3 Banguntapan tidak berharap hal tersebut terjadi pada siswanya. Keseharian siswa untuk terbiasa mendengarkan dan mengucapkan pembukaan dan penutup pembelajaran diharapkan dapat membekas dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Setiap istirahat diputarkan lagu dolanan anak
- Saat peneliti berkunjung ke SMP Negeri 3 Banguntapan dan bertanya kepada beberapa narasumber menyatakan bahwa lagu dolanan anak diputarkan setiap istirahat berlangsung. Lagu dolanan anak ini beberapa dimainkan siswa saat pentas atau pembelajaran karawitan untuk didengarkan kembali saat istirahat. Adapula yang hasil unduhan dari internet yang disimpan dan diputarkan secara bergantian. Pada intinya sekolah menginginkan sekolah sebagai sarana belajar dan mengenal kebudayaan Jawa yang berbagai macam. Dari pengenalan tersebut siswa mampu mengenal,

memahami, dan melestarikan untuk kedepannya.

Lagu atau tembang dolanan anak merupakan sebuah iringan lagu yang secara khusus untuk mengiringi berbagai permainan tradisional seperti *cublak-cublak suweng* dan lain sebagainya. Namun, karena perkembangan jaman yang secara perlahan digeser oleh alat elektronik yang modern, maka permainan tradisional ini jarang untuk dimainkan dan lagu-lagu inipun semakin jarang didengar walaupun tidak semua lagu dolanan anak mengiringi permainan tradisional.

- c. Setiap akhir jam pelajaran jabat tangan anak dengan mengucapkan *matur nuwun* kepada bapak/ibu guru

Jabat tangan dan ucapan *matur nuwun* merupakan perkara kecil namun memiliki makna besar. Pada masa kini ucapan tersebut semakin jarang didengar terutama oleh generasi muda, padahal kata yang sedikit dan sederhana ini akan memberikan efek besar terhadap hubungan harmonis sesama manusia.

- d. Penggunaan pakaian Jawa.

Busana adat Jawa biasa disebut dengan busana Kejawan mempunyai perlambang tertentu bagi orang Jawa. Busana Jawa penuh dengan *piwulang sinandhi* (ajaran tersamar) kaya akan

ajaran Jawa. Dalam busana Jawa ini tersembunyi ajaran untuk melakukan segala sesuatu di dunia ini secara harmoni yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan sesama manusia, diri sendiri, maupun Tuhan Yang Maha Kuasa Pencipta segalanya.

Pakaian adat yang dikenakan pada bagian kepala adalah *iket, udheng*; dibagian tubuh ada *rasukan* (baju) jarik sabuk, epek, timang; di bagian belakang tubuh yakni keris; dan dikenakan di bagian bawah atau bagian kaki yaitu *canela*.

10. Labuh budaya

Labuh budaya merupakan kegiatan infak siswa yang dilakukan pada setiap hari Jum'at pasaran Kliwon. Penggunaan pasaran ini dimaksudkan agar siswa dapat mengenal dan mengetahui hari-hari pasaran yang semakin lama jarang digunakan. Pasaran merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat jaman dahulu untuk menyebutkan hari berdasarkan pasaran yakni Pon, Kliwon, Wage, Legi, dan Pahing. Sebetulnya selain untuk penyebutan hari pasaran juga digunakan sebagai penanda pasar tradisional yang buka pada hari-hari sesuai pasaran misal Pasar Kotagede pasarannya Legi. Jadi setiap Legi hari apapun Pasar Kotagede ramai didatangi pedagang tiban, misal: hewan ternak, sandang, dan barang-barang lain.

PENUTUP

Model pendidikan berbasis budaya yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Banguntapan menggunakan *Whole School Approach*. SMP Negeri 3 Banguntapan baru hampir satu tahun ditetapkan (*launching*) sekolah berbasis budaya tepatnya pada tanggal 20 Desember 2014. Adapun visi yang ingin dicapai sekolah ini adalah Berakhlak Mulia, Unggul Dalam Prestasi, Berbudaya, dan Berwawasan Lingkungan.

Adapun program-program sekolah berwawasan lingkungan yang diterapkan oleh SMP Negeri 3 Banguntapan meliputi: 1) Memasukkan budaya adiluhung Yogyakarta dalam pembelajaran secara monolitik, integratif, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. 2) Penataan lingkungan sekolah yang menunjukkan budaya Yogyakarta seperti pemasangan wayang di setiap kelas, slogan-slogan Bahasa Jawa, mural batik dan budaya Yogya di dinding dan gapuro, tulisan *sugeng rawuh*, membangun gazebo taman joglo, membuat ruangan untuk pajangan/museum hasil budaya khas Yogya. 3) Melakukan kegiatan pembiasaan untuk menanamkan budaya Yogyakarta sehingga budaya Yogyakarta akan terinternalisasi dan teraktualisasi dalam perilaku peserta didik dan warga sekolah. 4) Meningkatkan peran serta siswa, tenaga pendidik dan kependidikan serta orang tua siswa dalam pengembangan budaya dengan infak "labuh budaya" setiap pasaran Kliwon.

DAFTAR PUSTAKA

- Supriyoko. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional Dan Peran Budaya Dalam Pembangunan Berkelanjutan*. Seminar Pembangunan Hukum Nasional VIII Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Kehakiman Dan Hak Asasi Manusia RI
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pelajar Rosda Karya.
- Moeis, Syarif. 2009. *Pembentukan Kebudayaan Nasional Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. Makalah.
- Raihani. 2007. *Successful school leadership in Indonesia: a study of principals leadership in successful senior secondary schools in Yogyakarta*. Pekanbaru: Suska Press.
- Widagdho, Djoko. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widyosiswoyo, Supartono. 2009. *Ilmu Budaya Dasar (edisi revisi 2004)*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.